

**HUBUNGAN KECACINGAN DENGAN STATUS GIZI PADA
MURID SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN
BOLAANG MONGONDOW UTARA**

**Romario M Anthonie
Nelly Mayulu
Franly Onibala**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi
Email : summerblue34@ymail.com

Abstract : Nutritional status is a health status that produced by a balance between the needs and nutrient inputs. The nutritional status is important because it is a risk factor for the occurrence of morbidity and mortality. In the expanding country like Indonesia, there are some things that can affect a child's nutritional status is low food intake and infectious diseases. The helminthes diseases is the chronicle and endemic disease wich most attached children under five and primary school child age. The aim of this research is to know association helminth with nutritional status of Elementary School child in regency of North Bolaang Mongondow. This research programme is *Cross Sectionl Study*. The population of this research are all of the Elementary school student of Regency of North Bolaang Mongondow with the population number are 2388 childrens. The sample of this research are 110 student through *Proporsional Random Sampling* method. To know association of helminths disease with nutritional status of the Elementary School student in Regency of North Bolaang Mongondow, the data analyzed using computerization system, that is *Software Statistic Program for Social Science* (SPSS) version 19.0 through *Chi Square (X^2)* test, with level of significance 95% ($0,05$). The statistic analisis result show which there is no relation between helminthes disease and the Elemntary School student nutritional status in Regency of Norh Bolaang Mongondow, $p = 0,322$ ($p > 0,05$). Writer advice, the Elementary School in Regency of North Bolaang Mongondow should be able to cooperate with the around Puskesmas in order to give illumination about nutrient balancing compiled to decrease deficiency that happened to Elementary School student in Regency of North Bolaang Mongondow.

Keywords: *helminths disease, nutritional status*

Abstrak : Status gizi ialah suatu status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrient. Status gizi ini menjadi penting karena merupakan faktor resiko untuk terjadinya kesakitan dan kematian. Di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi status gizi anak yaitu konsumsi makanan yang kurang dan penyakit penyerta seperti infeksi (Waryana, 2010). Kecacingan merupakan penyakit endemik dan kronik yang diakibatkan oleh cacing yang paling banyak menyerang balita dan anak usia sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecacingan dengan status gizi pada Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Rancangan penelitian ini adalah seluruh murid Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dengan besar populasi 2388. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 110 orang dengan menggunakan metode *Proporsional Random Sampling*. Untuk melihat hubungan antara kecacingan dengan status gizi pada Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, data dianalisis dengan menggunakan system komputerisasi, yaitu *Software Statistic Program for Social Science* (SPSS) versi 19.0 dengan menggunakan *uji chi-square (X^2)*, pada

tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). *Analisis statistik* menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kecacingan dengan status gizi pada murid sekolah dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. $p = 0,322$ ($p > 0,05$). Saran penulis, sebaiknya sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dapat bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk member penyuluhan tentang pemenuhan gizi seimbang untuk menekan angka gizi kurang yang terjadi pada siswa-siswa sekolah dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Kata Kunci : *Kecacingan, Status Gizi*

PENDAHULUAN

Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang saat ini sedang giat membangun disegala bidang. Pembangunan tersebut antara lain untuk mencapai *Millenium Development Goals* (MDGs) yang mempunyai 8 sasaran pembangunan. Tujuan utama pembangunan ialah peningkatan sumber daya manusia yang dilakukan secara berkelanjutan. Manusia adalah kunci sumber daya kesuksesan suatu pembangunan, sehingga berhasilnya suatu pembangunan dijalankan bergantung dari kualitas sumber daya manusia tersebut, oleh karena itu untuk meningkatkan sumber daya manusia perlu dilakukan peningkatan status gizi masyarakat.

Status gizi ialah suatu status kesehatan yang di hasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrient. Hal yang penting dalam kehidupan manusia yakni meningkatkan perhatian terhadap kesehatan untuk mencegah terjadinya malnutrisi (gizi kurang) dan resiko untuk menjadi gizi kurang. Status gizi ini menjadi penting karena merupakan faktor resiko untuk terjadinya kesakitan dan kematian. Status gizi yang baik pada seseorang akan berkontribusi terhadap kesehatannya dan juga terhadap kemampuan dalam proses pemulihan (Jonas, 2012).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 54% kematian anak disebabkan oleh keadaan gizi buruk, sementara itu di negara India menurut Suvei Kesehatan Nasional India menunjukkan bahwa 53% anak-anak kekurangan berat badan walaupun survei pada tahun 2006 terjadi penurunan menjadi 47% tetapi angka

tersebut masih tinggi (Srivastava dkk, 2012). Di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Prevalensi Nasional kependekan dan kekurusan pada anak 6-12 tahun dapat dilihat bahwa menurut jenis kelamin, prevalensi kependekan pada anak laki-laki lebih tinggi yaitu 36,5% daripada anak perempuan yaitu 34,5%. Sedangkan menurut tempat tinggal, prevalensi anak kependekan di perkotaan sebesar 29,3% lebih rendah dari anak di pedesaan yaitu 41,5%. Demikian pula halnya dengan prevalensi kekurusan, terlihat pada anak laki-laki lebih tinggi yaitu 13,2% daripada anak perempuan yaitu 11,2%. Menurut tempat tinggal prevalensi kekurusan di perkotaan sedikit lebih rendah dari anak di pedesaan yaitu berturut-turut sebesar 11,9% dan 12,5%. Di Sulawesi Utara sendiri Prevalensi Status Gizi anak umur 6-12 Tahun (IMT/U) Sangat Kurus adalah 2,1%, Kurus 5,4% (Risksedas, 2010).

Di Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi status gizi anak yaitu konsumsi makanan yang kurang dan penyakit penyerta seperti infeksi (Waryana, 2010). Anak yang kurang mendapat asupan makanan akan berakibat menurunnya kekebalan tubuh (imunitas), sehingga mudah terserang penyakit infeksi, kurang nafsu makan dan akhirnya muda terkena gizi kurang. Salah satu penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi status gizi yaitu kecacingan.

Kecacingan merupakan penyakit endemik dan kronik yang diakibatkan oleh cacing (parasit) dengan prevalensi tinggi, tidak mematikan, tapi menggerogoti

kesehatan tubuh manusia sehingga berakibat menurunnya kondisi gizi dan paling banyak menyerang balita dan anak-anak usia sekolah dasar. Penyakit ini ditularkan melalui tanah yang tercemar telur cacing, tempat tinggal yang tidak saniter dan cara hidup tidak bersih.

World Health Organization (WHO) tahun 2006, mengatakan bahwa kejadian penyakit kecacingan di dunia masih tinggi yaitu 800 - 1 miliar orang terinfeksi cacing *Ascarislumbricoides*, 795 juta orang terinfeksi cacing *Trichuristrichiura* dan 740 juta orang terinfeksi cacing *Hookworm*. Di seluruh Amerika latin prevalensi kecacangan di dominasi oleh cacing *Hookworm* 8%-10%, *Ascariasis* 16%-18%, *trichuriasis* 16%-19%. Di Amerika Latin sendiri Guatemala adalah negara dengan prevalensi kecacingan paling tinggi yaitu 8 juta penduduknya terinfeksi cacing *Hookworm*, *Ascaris*, *Trichuris* (Sorensen dkk, 2011). Sedangkan di Afrika 90 juta anak sekolah terinfeksi cacing, dari studi kasus pada 20,185 murid sekolah dasar di Uganda prevalensinya yaitu 6.3%, 5.0%, 43.5% oleh *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *hookworms* (Francis dkk, 2012). Di Indonesia menurut (Depkes, 2008). Prevalensi kecacingan masih relatif tinggi yaitu sebesar 32,6% dan di dominasi oleh *Ascarislumbricoides*, *Trichuristrichiura*, *Hookworm*, *Strongyloides*, *Necaturamericanus*. Penyakit yang sering terjadi ini sangat mengganggu tumbuh kembang anak. Sehingga sangat penting untuk mengenali dan mencegah penyakit kecacingan pada anak sejak dini. Gangguan yang ditimbulkan mulai dari yang ringan tanpa gejala hingga sampai berat bahkan sampai mengancam jiwa. Penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah kepada manusia melalui tangan atau kuku yang mengandung telur cacing, lalu masuk kemulut bersama makanan. Frekuensi infestasi cacing banyak di temukan pada keluarga yang berada di daerah-daerah

pedesaan dan pinggiran kota yang kumuh, serta erat hubungannya dengan perilaku hidup dan kebersihan lingkungan (Ostan, 2007).

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah daerah yang baru berkembang dan juga belum ada data mengenai kecacingan pada anak. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui "Hubungan kecacingan dengan status gizi pada murid Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Observasional Analitik, dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional Study* (studi potong lintang), dimana semua data yang menyangkut variable penelitian diukur satu kali pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Mei sampai dengan Juni 2013. Populasi target dalam penelitian ini yaitu seluruh murid Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2013. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah Seluruh murid Sekolah Dasar Kelas 1 sampai dengan kelas 5 yang diwakili oleh 3 sekolah di setiap kecamatan yang ada di Bolaang Mongondow utara. Pengambilan jumlah sampel sekolah akan dilakukan secara *Purposive sampling*, penentuan jumlah sampel tiap sekolah dilakukan dengan cara *proportional sampling*, pengambilan jumlah murid tiap sekolah dilakukan secara *simple random sampling*. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini : bersedia menjadi sampel penelitian, mendapat persetujuan orang tua dengan mengisi *Informed consent*, murid kelas 1-5. Kriteria Eklusi dalam penelitian ini ialah murid yang mengundurkan diri menjadi responden dalam penelitian, murid yang sakit pada saat penelitian, murid yang kurang respon terhadap orang lain,

instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data-data tentang karakteristik responden, umur, jenis kelamin, pendidikan, dan data demografi lainnya dengan menggunakan lembar observasi. Jenis data, data primer, data sekunder. Pelaksanaan dimulai setelah mendapat izin dari pihak setempat maka peneliti mengadakan pendataan kemudian melakukan skrining untuk memperoleh gambaran status gizi dan asupan gizi murid sekolah dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Penentuan sekolah untuk mewakili sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Responden diberikan lembar persetujuan menjadi responden dan ditandatangani responden dan orang tua. Data yang telah di kumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan melalui tahap sebagai berikut: Pemeriksaan kembali (*editing*), Pengkodean (*koding*), dan Tabulasi. Analisis Data menggunakan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat. Etika penelitian memiliki berbagai macam prinsip, namun terdapat empat prinsip utama yang perlu dipahami, yaitu : Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*), Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*) seperti Keadilan dan Inkusivitas (*respect for justice and inclusiveness*) serta mempertimbangkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Banyaknya Responden | |
|-------------------------|---------------------|-------|
| | Jumlah | % |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 60 Orang | 54,5 |
| Perempuan | 50 Orang | 45,5 |
| Umur Responden | | |
| 7 tahun | 1 Orang | 0,9 |
| 8 tahun | 4 Orang | 3,6 |
| 9 tahun | 22 Orang | 20,0 |
| 10 tahun | 43 Orang | 39,1 |
| 11 tahun | 24 Orang | 21,8 |
| 12 tahun | 16 Orang | 14,5 |
| Pendidikan Ayah | | |
| Tidak Tmt SD | 2 Orang | 1,8 |
| SD | 38 Orang | 34,5 |
| SMP | 37 Orang | 33,6 |
| SMA | 29 Orang | 26,4 |
| DIII | 2 Orang | 1,8 |
| S1 | 2 Orang | 1,8 |
| Pendidikan Ibu | | |
| Tidak Tmt SD | 1 Orang | 0,9 |
| SD | 34 Orang | 30,9 |
| SMP | 37 Orang | 33,6 |
| SMA | 30 Orang | 27,3 |
| DIII | 4 Orang | 3,6 |
| S1 | 4 Orang | 3,6 |
| Pekerjaan Ayah | | |
| PNS | 3 Orang | 2,7 |
| Pegw Swasta | 4 Orang | 3,6 |
| Wiraswasta | 32 Orang | 29,1 |
| Petani | 70 Orang | 63,6 |
| Buruh | 1 Orang | 0,9 |
| Pekerjaan Ibu | | |
| PNS | 6 Orang | 5,5 |
| Pegw Swasta | 4 Orang | 3,6 |
| Wiraswasta | 13Orang | 11,8 |
| Petani | 36 Orang | 32,7 |
| IRT | 51 Orang | 46,4 |
| Pendapatan Keluarga | | |
| Rp. 500.000 | 32 Orang | 29,1 |
| Rp.500.000-1.000.000 | 67 Orang | 60,9 |
| > Rp. 1.000.000 | 11 Orang | 10,0 |
| Jumlah Tanggungan | | |
| 1 – 3 Orang | 32 Orang | 29,1 |
| 4 – 5 Orang | 67 Orang | 60,9 |
| > 5 Orang | 11 Orang | 10,00 |

Sumber : Data Primer

Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi Status Gizi

| Status Gizi | Banyaknya Subjek Penelitian Jumlah |
|-------------|---------------------------------------|
| Gizi kurang | 40 |
| Gizi Baik | 70 |
| Total | 110 |

Sumber : Data Primer

Tabel 3 Distribusi Kecacingan

| Kecacingan | Banyaknya Subjek Penelitian Jumlah |
|------------|---------------------------------------|
| Positif | 22 |
| Negatif | 88 |
| Total | 110 |

Sumber : Data Primer

Analisa Bivariat

Tabel 4 Hubungan Kecacingan dengan Status Gizi

| Kecacingan | Status Gizi | | Total | χ^2 |
|------------|-------------|------|-------|----------|
| | Kurang | Baik | | |
| | n | n | | |
| Positif | 10 | 12 | 22 | 0,322 |
| Negatif | 30 | 58 | 88 | |
| Total | 40 | 70 | 110 | |

Sumber : Data Primer

Tabel diatas menunjukkan dari 22 subjek yang menderita kecacingan, sebanyak 10 orang berstatus gizi Kurang dan 12 berstatus gizi Baik. Sedangkan dari 88 orang yang tidak menderita kecacingan, sebanyak 30 orang berstatus gizi kurang dan 58 orang berstatus gizi baik. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square*(x^2) di peroleh nilai p sebesar = 0,322 yakni lebih besar dari dibandingkan nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antar kecacingan dengan status gizi pada Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow.

Kecacingan Pada Anak Sekolah

Penyakit infeksi cacing ditemukan pada semua golongan umur dan jenis kelamin dan paling sering terjadi pada anak-anak (Hotez, 2008). Berdasarkan hasil penelitian pada 110 Murid di 18 Sekolah Dasar di Kabupaten

Bolaang Mongondow Utara diperoleh data melalui hasil pemeriksaan laboratorium didapatkan 22 responden yaitu 5 anak laki-laki dan 3 anak perempuan teridentifikasi cacing gelang (*Ascaris lumricoides*), 9 anak laki-laki dan 3 anak perempuan teridentifikasi cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*), dan 2 responden teridentifikasi cacing gelang dan tambang, kedua responden tersebut berjenis kelamin laki-laki. Menurut (Hotez dkk, 2008) dari hasil penelitian ini dapat dikategorikan 2 karena prevalensi cacing yang ditemukan yaitu sebesar 20%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana dan Djarismawati (2008) didapati prevalensi cacing usus pada murid SD Jakarta yaitu Jakarta utara dan Jakarta Barat penderita askarisasis masing-masing 80% dan & 74,70% sedangkan penderita trikuriasis di Jakarta Selatan dan Jakarta Barat masing-masing 68,42% dan 25,30%.

Status Gizi Anak Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang di 110 Murid di 18 Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara diperoleh hasil yaitu 40 anak (36,4%) berstatus gizi kurang dan 70 anak (63,6%) berstatus gizi baik. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian di Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow tahun 2007 dimana lebih banyak anak yang berstatus gizi Kurang yaitu 49 anak (61.3%) dan 31 anak (38.8%) berstatus gizi baik.

Hubungan Kecacingan dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat hubungan antara kecacingan dengan status pada Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Hal ini menunjukan bahwa ada factor-faktor lain yang mempengaruhi sehingga banyak anak yang mempunyai status gizi kurang. Faktor-faktor tersebut adalah asupan gizi, pola asuh anak, pelayanan kesehatan, dan penghasilan orang tua yang mempengaruhi ketahanan pangan di keluarga subjek penelitian. Dari

hasil survey dari seluruh desa di Kabupaten Bolaang Mongondow tidak semua desa memiliki puskesmas, hal ini tentu mempengaruhi jangkauan keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2006) pada siswa SDN Daat Lasimin 01 Kecamatan Semarang utara yang juga tidak terdapat hubungan kecacingan mempengaruhi status gizi, dari hasil penelitian ini dapat dilihat tidak selalu seorang anak yang mempunyai status gizi kurang dipengaruhi oleh adanya kecacingan, tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi status gizi seperti social ekonomi keluarga seperti pendidikan, pekerjaan, jumlah pendapatan, jumlah tanggungan, yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi adekuat atau tidaknya asupan nutrisi bagi anak (Elmi dkk, 2004).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Pada umumnya status gizi kurang pada Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara masih cukup tinggi yaitu 29.1%. Prevalensi kecacingan pada Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara masih cukup tinggi yaitu 20%. Tidak ada hubungan antara kecacingan dengan status gizi pada Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Elmi, Sembiring, Dewiyani, Hamid, Pasaribu, Lubis. 2004. *Jurnal Penelitian Status Gizi dan Infestasi Cacing Usus Pada Anak Sekolah Dasar*. Fakultas Kedokteran Bagian Ilmu Kesehatan Anak Universitas Sumatra Utara.

Francis,L, Barbara E.K dan Christopher G.O (2012). *Intestinal Helminth*

infections and nutritional status of children attending primary schools in waluso disctrict, Central Uganda. Biomed Jurnal

Hotez, P, P.J Brindley., J.M.Bethony., C.H.King., E.J. Pearce Zud J.Jacobson., *Helminth infection : The Great Neglected Tropical Diseases.*, J.Clin Invest., 118.(4) :1311-1320

Jonas, Y. (2012). *Hubungan sosial ekonomi keluarga dengan status gizi pada Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. PSIK FK Unsrat; Manado

Mardiana, Djarismawati, 2008. *Prevalensi Cacing Usus Pada Murid Sekolah Dasar Wajib Belajar Pelayanan Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan Daerah Kumuh Di Wilayah DKI Jakarta*. Jurnal Ekologi Kesehatan Vol.7 No.2.

Ostan, I, Kilimcioglu, A, Girginkardesler, N,Ozyurt, B, Limoncu,M.E, Ok, U.Z. (2007). *Health Inequities . Lower Socio-economic Cconditions and higher incidens of intestinal parasites*. Vol. 7,347,1-8.

Riskesdas, (2010). *Laporan Nasional 2010*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, Republik Indonesia

Sorensen, W.C,Michael C,Deborah B,Lisa M.D dan Mary A.B (2011). *Polyhelminth infection in East Guatemalan school Children*. Biomed Jurnal

Srivastava, A, Syed E.M, Payal M.S, Ved P.S dan Bhushan,K (2011). *Nutritional status of school-age children-A scenario of urban slums in India*. Biomed Jurnal

Waryana. (2010). *Gizi Reproduksi*. Pustaka Rihama; Yogyakarta.